

DAKWAH DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA REMAJA

Aldiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email: aldiawan@stainmajene.ac.id

Abstract:

This study is a qualitative study that attempts to collect data by means of theoretical approaches, both preaching theories, and psychological theories. With both approaches it seeks to reveal answers to the problem of how the method of preaching in overcoming adolescent problems. After conducting research, the most important findings of this study are formulated as follows: Da'wah method in overcoming adolescent problems starting from the material must be in accordance with the needs of adolescents easily understood and must be a problem solving problem faced by adolescents. The intended method is lecture, question and answer, discussion, uswatun hasanah (exemplary), and home visit (home visit).

Keywords: Da'wah, Da'wah Method, Adolescent Problems

Abstrak

Penelitian ini pembahasannya bersifat kualitatif berupaya mengumpulkan data dengan melakukan pendekatan teori, baik teori-teori dakwah, maupun teori psikologi, Dengan kedua pendekatan tersebut berupaya mengungkap jawaban atas persoalan bagaimana metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. Setelah melakukan penelitian maka temuan terpenting dari kajian ini dirumuskan sebagai berikut: metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja dimulai dari materinya harus sesuai dengan kebutuhan remaja mudah

dipahami dan harus merupakan problem solving terhadap kesulitan yang dihadapi oleh remaja. Metode yang dimaksudkan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, *uswatun hasanah* (keteladanan), dan *home visit* (kunjungan kerumah).

Kata Kunci : Dakwah, Metode Dakwah, Problematika Remaja

A. Pendahuluan

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan saat ini, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal itu mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter¹.

Secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek².”

¹ Kementrian Kesejahteraan Rakyat, “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa” (2010).Hal-1

² Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang* (Indonesia, 2005). Hal-4

Masa remaja biasa pula disebut masa persiapan untuk menempuh masa dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Pada masa ini perkembangan-perkembangan cepat terjadi dalam segala bidang yang meliputi fisik, perasaan, kecerdasan, perkembangan sikap sosial dan kepribadian. Istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah ini mengalami perkembangan arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik³.

Istilah remaja juga biasa disebut masa pubertas. A.W. Roat mengemukakan seperti yang dikutip oleh Elizabeth B. Herylook, bahwa masa pubertas adalah suatu tahap di dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksinya. Tahap ini disertai perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis⁴.

Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi para remaja dan memperlemah pembentukan kepribadian mereka, di samping beberapa faktor internal dari dalam diri mereka sendiri yang sangat berpengaruh bagi mereka. Di antara faktor yang mempengaruhi remaja adalah sikap meremehkan dan melalaikan proses pendidikan⁵. Semakin banyak faktor-faktor yang mempengaruhi para remaja dalam membentuk kepribadiannya, semakin banyak pula penyimpangan yang akan ditimbulkan⁶.

Khususnya di Indonesia, remaja saat ini tampaknya sudah mengalami krisis moral akibat dari arus yang tidak terbendung datangnya dari dunia Barat⁷. Penyimpangan-penyimpangan ini sangat berbahaya dan rentan menimpa para

³ Mohammad Asrori Mohammad Ali, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Cet.7, Feb. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal-9

⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991). Hal-184

⁵ Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah : Panduan Bagi Orangtua Muslim* (Bandung: Mizan, 2004). Hal-146

⁶ Ibid. Hal-147

⁷ Sattu Alang, *Kesehatan Mental Dan Terapi Islam* (Makassar: CV Berkah Utami, 2006). Hal-74-75

remaja karena mereka sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan. Apabila hal ini tidak ditangani secara serius, penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat menjadi momok yang menakutkan, bahkan bisa berujung pada pembangkangan⁸.

Ada banyak hal yang perlu ditanamkan pada setiap remaja sejak awalnya, di antaranya yang terpenting adalah agama, karena apabila diperkenalkan dengan agama, maka moral mereka akan terbentuk menjadi seorang pemuda yang agamais. Dalam hal ini, kita tidak boleh menafikan kekuatan agama, karena dengan agama manusia bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, serta dengan agama pula kita bisa tahu tentang cara hidup yang benar.

Islam sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan remaja, karena remaja merupakan generasi penerus agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu remaja harus diberikan pendidikan dan pembinaan, salah satu cara pembinaan remaja yakni dengan cara dakwah. Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, kita akan melihat munculnya generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para remaja yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara⁹.

Bertitik tolak dari problematika remaja yang sering kita saksikan dewasa ini, maka dakwah merupakan saham yang turut andil dalam mencari solusi dan penyelesaian dari masalah-masalah tersebut. Untuk itu diperlukan adanya metode dakwah yang efektif dan efisien terhadap remaja, sehingga dapat memahami dan menerapkan tuntunan ajaran agama Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya.

⁸ Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah : Panduan Bagi Orangtua Muslim*. Hal-147

⁹ Ibid. Hal-146

B. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka perlu dilakukan deskriptif analitik, yakni metode yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu, dapat berguna untuk menemukan konsepsi mendasar tentang problematika remaja dan upaya solutif untuk meretasnya dalam bentuk kegiatan dakwah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori, baik teori-teori dakwah, maupun teori psikologis. Dengan pendekatan tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan dengan analisis kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*).

C. Temuan dan Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab **دعا - يدعو - دعا** yang berarti panggilan, ajakan, seruan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap¹⁰. Dalam al-Qur'an sering dijumpai kata **دعا**, **يدعو** dan **دعوة** ini seperti yang dijelaskan dalam QS Yunus/10: 25.

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

¹⁰ Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002). Hal-39

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)¹¹.

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beranekaragam, di dalam beberapa macam definisi disebutkan :

- a. Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan, ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi dan masyarakat¹².

Pengertian dakwah yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seseorang dalam mengajak orang lain untuk kembali ke jalan Allah dalam artian usaha untuk melakukan perubahan-perubahan dari perbuatan yang tercela menjadi perbuatan yang terpuji.

- b. Menurut Prof. K.H Abdul Khohar Muzakhir yang dikutip oleh Hafi Anshari dalam bukunya *"Pemahaman dan Pengamalan Dakwah"*, dakwah adalah: tugas suci atas tiap-tiap muslim di mana dan bilamana ia berada di dunia ini yaitu: menyeru dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya¹³.

Pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Abdul Khohar Muzakhir merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk selalu menyuarakan dan menyampaikan pesan-pesan ajaran nilai-nilai Islam terhadap umat manusia seluruhnya. Hukum menyampaikan dakwah dalam pengertian ini merupakan fardhu ain bagi setiap muslim.

- c. Pengertian dakwah Menurut A. Muis adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan

¹¹ Kemenrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemabannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010). Hal-284

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994). Hal-193

¹³ Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993). Hal-10

sosial, dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang mendorong perluasan partisipasi sosial.¹⁴

Menurut A. Muis yaitu penyampaian pesan dakwah yang bertujuan untuk memberikan keluasaan pemahaman umat terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah yang dimaksudkan di sini yakni bukan hanya sebatas dakwah dalam menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah tetapi juga pada hal-hal yang terkait dengan ibadah-ibadah sosial kemasyarakatan. Sehingga akan lebih luas pemikiran dan pemahaman umat dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam baik itu pada konteks ibadah kepada Allah maupun pada konteks ibadah yang bersifat sosial kemasyarakatan.

2. Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja

Sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai problem kehidupan remaja, dakwah dijelaskan dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh al-Baby al-Khuli bahwa upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik.¹⁵ Pemindahan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan ke situasi kemajuan. Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh al-Baby al-Khuli, maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak haruslah sesuai dengan materi dan tujuan kemana ajakan tersebut ditujukan. Pemakaian metode yang benar adalah merupakan suatu keberhasilan dari dakwah itu sendiri, sebaliknya pemakaian metode yang keliru atau tidak tepat, maka akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan. Salah satu tugas da'i adalah menyusun paket-paket dakwah sesuai dengan obyek sasaran dakwah serta problematika lahan yang dihadapinya. Paket

¹⁴ Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Remaja Rosdakarya, 2001). Hal-133

¹⁵ Al-Baby Al-Khuli, *Tazkirah Al-Da'wah* (Mesir: al-Kitab, al-Arabi, 1952). Hal-27

tersebut berdasarkan kualifikasi umur, status sosial, keprofesian. Verifikasi itu penting, bukan hanya dari segi substansi materi dakwah saja, tetapi meliputi juga penyampaian¹⁶.

Yang dimaksudkan paket dakwah berdasarkan kualifikasi umur dalam pembahasan ini adalah remaja yang kehidupan sehari-hari diliputi berbagai problematika. Untuk mengatasi problematika remaja yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu metode dakwah untuk meminimalisir problematika tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Oleh sebab itu memilih cara atau metode yang tepat, agar dakwah menjadi akt¹⁷ual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri.

Berikut beberapa metode dakwah yang sesuai dengan kehidupan remaja:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara oleh seorang da'i/mubalig pada suatu aktifitas dakwah¹⁸. Dengan metode ini dimaksudkan bahwa keaktifan berada dipihak penceramah, sedangkan jama'ah pasif saja. Metode ceramah ini masih sangat mendominasi di zaman mutakhir ini baik di instansi pemerintah maupun swasta, organisasi (jam'iyah) baik melalui televisi, radio, maupun ceramah langsung. Metode inilah paling mudah terjangkau dan murah. Ceramah/pidato ini sering juga disebut retorika dakwah sehingga ada retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya.

¹⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998). Hal-73-74

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2005). Hal-33

¹⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).

Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak) dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya. Arti retorika menurut Encyclopedia Britanica sebagaimana yang dikutip oleh H. Datuk Tombak Alam ialah kesenian menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar dan pembaca¹⁹. Oleh Aristoteles mengatakan bahwa ilmu kepandaian berpidato atau tehnik dan seni berbicara di depan umum²⁰.

Di dalam Islam, retorika dinamakan *fannul khithobah* Rasul-rasul adalah pembawa risalah dengan mempergunakan retorika untuk menyebarluaskan akidah dan keimanan kepada umat-umatnya. Rasul yang paling terkenal dalam mempergunakan retorikan ini adalah Nabi Muhammad saw., karena hanya dalam masa 23 tahun saja dapat mengubah jazirah Arab menjadi negara aman makmur damai sentosa, terjalin dengan ukhuwah Islamiyah dalam keridhaan Allah swt²¹. Oleh karena itu antara metode ceramah dengan retorika tidak ada perbedaan yang prinsipil namun hanyalah istilah belaka. Ceramah pada umumnya merupakan suatu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato. Materi yang disajikan adalah materi yang populer dan terjangkau oleh pendengarnya. Dakwah dengan menggunakan metode ceramah sering mendatangkan kurangnya perhatian bila ceramahnya tidak bervariasi. Demikian pula sebaliknya bila ceramahnya terlalu bervariasi akan mengundang pembicaraan menjadi ngawur. Ceramah akan menarik perhatian pada remaja jika kata-kata yang disampaikan menggairahkan dan membakar semangat sesuai dengan kesenangan pada remaja, misalnya remaja sebagaimana telah digambarkan bahwa remaja senang

¹⁹ H. Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan Dan Dakwah*, Cet 2. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). Hal-36

²⁰ A H Hasanuddin, *Retorika Dakwah Dan Publisistik Dalam Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). Hal-11

²¹ Alam, *Kunci Sukses Penerangan Dan Dakwah*. Hal-37

menggunakan bahasa atau istilah-istilah asing yang kadang-kadang remaja sendiri tidak mengerti dengan bahasa tersebut. Dengan metode ceramah, seorang da'i memberikan penjabaran kata-kata tersebut sehingga mudah dimengerti oleh remaja.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubalig/da'inya sebagai penjawabnya²². Penceramah melengkapi metode ceramah dengan tanya jawab artinya sesudah memberi ceramah, lalu disediakan waktu untuk tanya jawab dengan cara demikian berarti penceramah membuka kesempatan untuk bertanya karena sifat remaja lebih senang bertanya, dan umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu sangat tinggi bahkan mereka akan merasa sangat puas mengikuti ceramah yang diselengi dengan tanya jawab.

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang masih relevan dan dapat membantu remaja dalam mengatasi problematika remaja ini disebabkan karena pembina dapat berkomunikasi langsung dengan remaja sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai problem-problem yang dihadapi oleh remaja itu sendiri secara langsung. Metode ini dimaksudkan untuk melayani remaja sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya.

Namun demikian metode ini tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu dakwah kita, karena ini memungkinkan bagi remaja tidak akan berterusterang terhadap problem yang dihadapinya. Untuk menghindari hal ini, maka da'i

²² Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Hal-123

yang terlibat langsung dalam memberikan bimbingan, dengan menggunakan metode ini, harus memperhatikan tingkat kemampuan dan pengaruh kejiwaan remaja yang dihadapinya agar pembinaan yang diberikan tidak sia-sia.

c. Metode Diskusi

Metode berdakwah dengan jalan mendiskusikan materi-materi dakwah (ajaran Islam) dengan para pendengar atau murid (remaja) kita. Dengan jalan berdiskusi ini seorang penceramah mengajar para muridnya untuk memikirkan bersama-sama masalah yang sedang dihadapi secara terbuka dan demokratis²³. Untuk memantapkan pembinaan remaja, maka dapat dilaksanakan suatu diskusi yang merupakan pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal dimana ada pimpinan. Ini diselingi dengan tanggapan peserta yang didukung oleh argumentasi dan penyampaianya secara teratur.

Adapun hikmah (keuntungan) yang dapat diambil (diperoleh) dalam diskusi adalah 1) Peserta mendapat kesempatan untuk mengembangkan beberapa sifat kepribadian seperti kritis, tekun, demokratis, sabar, jujur, teliti, dan berpandangan terbuka. 2) Suasana menjadi hidup, karena diharapkan aktif berpartisipasi. 3) Peserta memiliki kebiasaan mengemukakan pendapat secara teratur dan baik. 4) Kesimpulan dan pengertian yang diperoleh cukup jelas.

Pelaksanaan metode dakwah dalam bentuk diskusi adalah merupakan usaha peningkatan pendalaman agama bagi remaja, sehingga masalah agama ini tidak lagi menjadi milik pribadi yang harus dilakukan secara perorangan, akan tetapi milik bersama dan persoalan bersama untuk didiskusikannya secara bersama. Melalui metode ini diharapkan para remaja merasa memiliki yang nantinya timbul suatu hasrat untuk berbuat menurut ajaran agama serta

²³ Willis, *Remaja Dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex Dan Pemecabannya*. Hal-34

menyampaikan kepada yang lain. Dakwah dalam bentuk diskusi ini dapat disajikan pada tingkatan remaja yang menduduki bangku sekolah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi remaja yang putus sekolah yang memang sering mengikuti kegiatan di masyarakat.

d. Dakwah dengan Uswatun Hasanah/Percontohan/Keteladanan

Dakwah dengan melalui uswatun hasanah adalah termasuk efektif bila dilakukan dikalangan remaja walaupun tanpa bicara, sebab sikap dan perbuatan itu sendiri sudah lebih dari bicara, metode ini sejalan dengan ciri kehidupan remaja antara lain cenderung untuk meniru, cenderung untuk mencari idola, biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah model pakaian dan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang pantas dijadikan sebagai idolanya.

Oleh karena itu sebagai seorang da'i harus menampilkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam kepada remaja yang ada di sekitar kita, orang tua memberi teladan kepada keluarga, guru kepada murid, kepala kantor kepada bawahan, pimpinan kepada anak buah. Tepat kata kaidah yang mengatakan:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Artinya:

"Bukti sikap dan perbuatan lebih baik dari ucapan".

Inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang lazim disebut *uswatun hasanah*. Dari uraian diatas dapatlah dipahami bahwa dengan metode *uswatun hasanah* akan terarah kepada satunya kata dengan perbuatan artinya seorang da'i, tidak hanya sekedar mengandalkan ucapan dengan teorinya yang memukau oleh *audience* tapi harus diikuti dengan perbuatan.

e. Kunjungan Kerumah / *home visit*

Diantara beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah selain dari yang bersifat pembahasan dan ilmiah, diperlukan adanya pendekatan yang lebih pribadi yang berdampak sosial, metode ini dirasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan dan membina umat Islam khususnya remaja Islam. Metode ini disebut juga metode silaturahmi. Pendekatan ini akan lebih menimbulkan kesan keakraban dan persaudaraan serta lebih mengenal pribadi masing-masing sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang menyangkut pribadi atau masalah personal.

Dalam kunjungan ini dapat diadakan dialog-dialog baik dengan bersangkutan maupun keluarganya. Cara yang seperti ini akan menambah keakraban dan terjalin rasa kekeluargaan sehingga apabila telah tersentuh dengan permasalahan agama apalagi yang menyangkut akidah, pada diri remaja akan benar-benar tertanam persaudaraan antara sesama mukmin. Bila ditelaah metode ini memiliki kelebihan, diantaranya: selain melaksanakan aktifitas dakwah, metode ini pada hahekatnya mengandalkan silaturahmi (menyambung tali persaudaraan). Metode ini dapat dilaksanakan dengan cara yaitu: 1) Atas undangan tuan rumah, dan 2) Atas kehendak dai sendiri. Dengan menghadirkan remaja dalam dialog tersebut.

Dari semua metode yang telah dipaparkan diatas maka harus diwarnai atau dijiwai oleh tiga karakter dalam berdakwah yang disebut dalam QS. Al- Nahl :125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk²⁴.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dalam pembahasan ini, penulis menyimpulkan sebagai simpulan bahwa:

1. Masa remaja adalah masa persiapan untuk menempuh masa dewasa. Pada masa ini banyak kecenderungan (kondisi) yang dialami oleh anak pada usia remaja yang disebabkan masih labilnya emosi mereka di antaranya adalah kecenderungan untuk meniru, mencari perhatian, mulai tertarik pada lawan jenis, mencari idola baru, berpikir kritis, emosi sedang menggelora, dan sering terjadi kegelisahan dalam hidupnya.
2. Problematika remaja, sebenarnya bukan masalah baru, dan bukan masalah satu bangsa saja, tapi masalah yang dihadapi oleh setiap manusia yang diberi oleh Tuhan umur sampai kepada sempat melalui masa yang dinamakan remaja itu, karena ia menyangkut keseluruhan aspek kehidupan dari setiap orang yang melalui usia tersebut, mulai dari aspek jasmaniah, sampai kepada aspek rohaniah (mental) dan sosial. Hanya saja segi-segi yang menonjol pada seseorang pada suatu masa, bahkan suatu bangsa atau masyarakat tertentu berbeda. Problematika remaja tersebut adalah pertumbuhan fisik, ketidakstabilan emosi, perkembangan kecerdasan yang mendekati kematangan, problem hari depan, problem sosial, problem pendidikan, masalah akhlak, krisis identitas.
3. Dari berbagai problematika remaja yang telah digambarkan di atas, menuntut para da'i untuk mencari kiat dan metode dakwah baik dari segi materinya,

²⁴ Kemenrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemabannya*. Hal-383

yang harus sesuai dengan kebutuhan remaja, mudah dicerna dan dijabarkan, tidak bersifat monoton, dan harus merupakan problem solving terhadap kesulitan yang dihadapi remaja, maupun dari segi metodenya yang harus disesuaikan dengan kondisi remaja. Di antara metode-metode itu adalah metode ceramah dengan penekanan pada model deduksi, metode tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dan kunjungan kerumah (*home visit*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, Al-Baby. *Taẓkirah Al-Da'wah*. Mesir: al-Kitab, al-Arabi, 1952.
- Al-Zuhaili, Muhammad. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orangtua Muslim*. Bandung: Mizan, 2004.
- Alam, H. Datuk Tombak. *Kunci Sukses Penerangan Dan Dakwah*. Cet 2. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental Dan Terapi Islam*. Makassar: CV Berkah Utami, 2006.
- Anshari, Hafi. *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hasanuddin, A H. *Retorika Dakwah Dan Publisistik Dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Kemenrian Agama Republik Indonesia. *Alqur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Kementrian Kesejahteraan Rakyat. "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa" (2010).
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Cet.7, Feb. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muhidin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Muis, Abdul. *Komunikasi Islam*. Remaja Rosdakarya, 2001.

Nasional, Kementrian Perencanaan Pembangunan. *Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang*. Indonesia, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Membedakan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Willis, Sofyan S. *Remaja Dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, 2005.